

The Relationship between Parent-Adolescent Secure Attachment and Social Competence in Adolescents at SMPN 1 Rengasdengklok

Hubungan antara Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Orang Tua-Remaja dengan Kompetensi Sosial pada Remaja di SMPN 1 Rengasdengklok

Brigita Reka Bela^{1*}, Krismi Diah Ambarwati²

¹Fakultas Psikologi, ²Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

*Corresponding author, e-mail: brigitarekabela98@gmail.com

Received May 01, 2021;

Revised June 24, 2021;

Accepted September 14, 2021;

Published Online September 14, 2021

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Abstract: *This study aims to examine the relationship between parent-adolescent secure attachment and social competence in adolescents at SMPN 1 Rengasdengklok. Participants in this study were 258 students of SMPN 1 Rengasdengklok, aged 13 to 15 years and living with their parents. This study uses a quantitative approach, with the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) scale measuring instrument by Armsden and Greenberg (1987) and a scale of social competence based on the aspects mentioned by Gresham and Elliot which researchers adapt and modification from research conducted by Saputra (2016). Based on the results of data analysis using non-parametric & Spearman's rho, it was obtained a correlation of $r = 0.321$ with a significance of 0.000 ($p < 0.05$) indicating a significant positive relationship between parent-adolescent secure attachment and social competence in adolescents in SMPN 1 Rengasdengklok. This indicates that the higher the parent-adolescent secure attachment, the higher the social competence of adolescents will be.*

Keywords: *Adolescence, Secure Attachment, Social Competence*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

How to Cite: Brigita Reka Bela^{1*}, Krismi Diah Ambarwati². 2021. Hubungan antara Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Orang Tua-Remaja dengan Kompetensi Sosial pada Remaja di SMPN 1 Rengasdengklok. *JIBK Undiksha*, V.12 (02): pp. 268-279, DOI: 10.23887/jibk.v12i2.34200

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya peralihan perkembangan dari masa anak-anak yang mengakibatkan beberapa perubahan seperti fisik, kognitif, emosional, dan sosial dengan bermacam-macam bentuk latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya di dalamnya (Papalia, 2014). Berlangsungnya masa remaja berada pada usia 13 atau 14 tahun sampai 18 tahun (Hurlock dalam Soetjiningsih, 2012). Pada masa transisi ini biasanya remaja berusaha mencari jati dirinya, Erikson (dalam Papalia, 2014) menyebutnya sebagai identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada tahap ini

remaja berusaha mencari dan mengembangkan pemahaman mengenai dirinya, juga peranan apa yang akan dia jalani dalam lingkungan masyarakat sekitarnya (dalam Dewi dan Valentina, 2013).

Dalam usaha untuk mencari jati dirinya, remaja akan membangun banyak relasi dengan orang disekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan beberapa karakteristik penting pada masa remaja yaitu mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, dan lain sebagainya (Desmita, 2009). Banyaknya relasi yang dibangun oleh remaja dengan orang lain, akan membawa perubahan sosial pada remaja tersebut.

Dalam proses perubahan sosial, remaja akan menemukan berbagai situasi dan permasalahan yang akan dihadapinya. Pada situasi tersebut remaja dituntut dapat melakukan penyesuaian diri untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, mengambil keputusan secara bijak, serta berperilaku yang tepat dan sesuai dengan norma yang ada. Menurut Yusuf (dalam Aulya Purnama dan Wahyuni, 2017) remaja yang mengalami perubahan sosial ditandai dengan adanya perubahan untuk mencapai kematangan dalam hubungan sosial atau perubahan untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang diterapkan dalam suatu kelompok. Agar bisa beradaptasi, remaja juga dituntut untuk bekerja keras dan para siswa harus memperlihatkan sikap inisiatif dan bertanggung jawab lebih besar (Collins dan Steinberg dalam Santrock, 2007).

Pada masa perkembangan ini, remaja akan lebih banyak menjalin hubungan dengan teman sebayanya, dan memiliki pengaruh yang besar bagi remaja dalam perkembangan kehidupan sosialnya. Seperti yang disebutkan dalam Desmita (2017) bahwa perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan besarnya pengaruh oleh teman sebaya dan waktu remaja lebih banyak dihabiskan untuk bersama teman sebayanya. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan (dalam Santrock, 2007) menekankan bahwa anak-anak dan remaja mempelajari adanya modus relasi timbal balik melalui interaksi dengan kawan sebaya. Santrock (2007) menjelaskan bahwa remaja akan lebih banyak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka menghadapi adanya perbedaan pendapat dengan kawan sebaya dan mereka juga belajar mengamati minat dan sudut pandang teman-teman sebayanya agar dapat menyesuaikan minat dan sudut pandangnya sendiri dalam melakukan aktivitas bersama teman-temannya.

Dalam masa perkembangan sosialnya, remaja dapat mengalami penolakan maupun terabaikan yang dapat menyebabkan remaja merasa kesepian hingga menimbulkan konflik. Remaja yang mengalami penolakan sering dikenal memiliki masalah pada penyesuaian diri dan memiliki interaksi yang lebih sedikit dengan teman-temannya (Santrock, 2007). Besarnya kemungkinan pengaruh negatif dari teman sebaya bagi perkembangan remaja juga tidak dapat dihindarkan. Kebiasaan atau budaya teman sebaya dapat memengaruhi remaja untuk mengabaikan nilai-nilai dan kendali orang tua.

Melalui teman sebaya juga remaja mengenal perilaku merokok, minum-minuman beralkohol, tawuran, dan perilaku-perilaku yang dianggap maladaptif oleh orang dewasa (Santrock, 2007). Besar kemungkinan remaja akan mengikuti dan mencoba hal-hal tersebut agar dapat diterima serta terlihat sama dengan teman sebayanya. Hal ini juga terjadi pada remaja di SMPN 1 Rengasdengklok, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada dua guru pengajar di SMPN 1 Rengasdengklok tanggal 3 Januari 2020, terdapat siswa yang mengikuti tawuran, adanya kebiasaan perilaku merokok, banyak juga siswa yang tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, hingga membolos yang disebabkan oleh ikut-ikutan atau pengaruh maupun dari teman-temannya. Namun banyak juga siswanya yang tidak terpengaruh oleh teman sebaya untuk ikut melakukan perilaku-perilaku tersebut. Permasalahan-permasalahan tersebut dialami remaja karena kurangnya memiliki kompetensi sosial. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Anindyajati dan Karima (2004) yang menyebutkan bahwa remaja yang kurang memiliki kompetensi sosial, kurang memiliki sifat asertif atau sifat mengontrol diri sehingga mudah terpengaruh oleh teman sebaya, kurang dapat bertahan ketika dirinya berbeda dan membiarkan dirinya tenggelam dalam kesamaan identitas lingkungan teman sebayanya. Selain itu remaja yang kurang memiliki kompetensi sosial akan memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga memunculkan perasaan malu, takut, dan juga akan menghambat potensi dari dalam dirinya, serta pesimis dalam menghadapi berbagai tantangan (Aulya Purnama dan Wahyuni, 2017).

Menurut Thorndike (dalam Smart dan Sanson, 2003) kompetensi sosial didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk bertindak secara bijak dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Semrud-Clikeman (2007) juga mendefinisikan kompetensi sosial adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami serta melihat sudut pandang yang berbeda dan belajar dari pengalaman sebelumnya dan menerapkan hasil pembelajaran tersebut pada perubahan situasi sosial lainnya. Secara lebih spesifik telah dideskripsikan oleh Gresham and Elliott (dalam Smart dan Sanson, 2003) sebagai cara berperilaku yang

dapat diterima secara sosial yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Menurut Anggraini dan Wahyuningsih (dalam Aulya Purnama dan Wahyuni, 2017) kompetensi sosial sangat penting bagi remaja, karena dengan adanya kompetensi ini remaja dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Disebutkan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Asher (dalam Santoso, 2015) bahwa remaja yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi lebih mudah dalam melakukan penyesuaian sosial, lebih simpatik, suka menolong orang lain, dan mampu mencintai dengan tulus pasangan hidupnya. Selain itu kompetensi sosial juga dapat berpengaruh terhadap penurunan masalah perilaku pada anak (Langeveld et al., 2012).

Gresham and Elliott (dalam Smart dan Sanson, 2003) menjelaskan bahwa kompetensi sosial terdiri dari beberapa aspek yaitu: a) asertif (*assertion*), yaitu suatu perilaku berinisiatif seperti menanyakan suatu informasi kepada orang lain, memperkenalkan diri, dan menanggapi tindakan orang lain; b) kooperatif (*cooperation*), yaitu perilaku yang meliputi menolong orang lain, berbagi sesuatu, mematuhi peraturan dan permintaan; c) empati (*empathy*), yaitu perilaku yang menunjukkan kepedulian dan rasa hormat terhadap perasaan serta sudut pandang orang lain; d) tanggung jawab (*responsibility*), yaitu perilaku yang menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan orang dewasa dan menghargai kepemilikan benda maupun pekerjaan orang lain; e) pengendalian diri (*self-control*), yaitu perilaku yang muncul dalam situasi konflik seperti melakukan tindakan atau memberikan respon yang tepat saat menghadapi hal-hal yang mengganggu maupun berkompromi akan sesuatu.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi sosial remaja menurut Semrud-Clikeman (2007), yaitu faktor internal yang terdiri dari jenis kelamin, karakter, kecerdasan, dan emosi; dan faktor eksternal, yaitu adanya hubungan orang tua, hubungan guru, teman sebaya, dan status sosial ekonomi. Disebutkan juga dalam Smart dan Sanson (2003) bahwa remaja yang sangat kompeten secara sosial memiliki ikatan yang lebih kuat dengan orang tua mereka, remaja menerima dukungan emosional dan materi; mereka memiliki komunikasi yang lebih baik, tidak merasaterasingkan, dan mengalami sedikit konflik dengan orang tua.

Orang tua sangat berperan penting bagi perkembangan remaja, seperti yang disebutkan Parke dan Buriel (dalam Santrock, 2007) orang tua berperan sebagai manajer terhadap peluang-peluang yang dimiliki remaja, mengawasi relasi sosial remaja, dan sebagai inisiator dan pengatur dalam kehidupan sosial. Selain itu orang tua juga berperan dalam membantu remaja menyusun pilihan-pilihan dan memberikan bimbingan pada remaja (Youniss dan Ruth dalam Santrock). Adanya kelekatan terhadap orang tua pada remaja dapat mendorong kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja (Santrock).

Kelekatan adalah suatu hubungan emosional antara satu individu dengan individu lainnya yang memiliki makna khusus (Ervika, 2005) serta intensitas yang kuat (Armsden dan Greenberg, 1987). Kelekatan dibangun oleh orang tua dan tumbuh selama proses perkembangan anak. Adanya dukungan emosional dan rasa kedekatan dari orang tua terhadap remaja membentuk adanya kelekatan (Ainsworth dalam Dewi dan Valentina, 2013). Munculnya kelekatan dalam hubungan orang tua dan anak juga dapat berupa perilaku mendengarkan atau memahami, memberikan bimbingan, mempercayai, dan menyayangi anak (Marheni et al., 2018).

Adanya perilaku kasih sayang dan rasa hangat dalam keluarga yang diberikan oleh orang tua secara konsisten, merupakan kelekatan yang didasari rasa aman (*secure attachment*) (Rice dan Dolgin dalam Marheni et al., 2018). Kelekatan aman (*secure attachment*) memberikan keyakinan pada anak untuk dapat mengeksplorasi lingkungan sekitarnya dengan berani dan rasa aman, karena sikap orang tua (biasanya ibu) yang responsif dan peka (Ainsworth dalam Crain, 2007). Individu dengan kelekatan aman (*secure attachment*) akan menunjukkan berbagai macam karakter positif, cenderung lebih pintar menyelesaikan masalah, serta menunjukkan lebih memiliki kompetensi sosial seperti lebih kooperatif, mematuhi orang tua, dan memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya (dalam Vasta et al., 1992).

Kelekatan (*attachment*) menurut Armsden dan Greenberg (1987) membentuk 3 dimensi, yakni kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*) dan keterasingan (*alienation*) yang kemudian dikembangkan kedalam *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA). Kepercayaan (*trust*) diartikan sebagai rasa aman yang dirasakan remaja terhadap figur lekatnyasehingga remaja percaya bahwa figur lekatnya dapat membatu serta memenuhi kebutuhannya. Komunikasi (*communication*) diartikan sebagai terbentuknya hubungan emosional yang kuat sehingga menumbuhkan rasa saling memahami. Sedangkan keterasingan (*alienation*) diartikan sebagai terjadinya penolakan atau penghindaran dari figur lekat atau suatu bentuk tindakan orang tua yang tidak menganggap anaknya, dan suatu ketidakdekatan dengan orang tua.

Aulya Purnama dan Wahyuni (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa remaja yang memiliki kelekatan dengan orang tua akan membentuk rasa percaya, menjalin komunikasi, dan tidak merasa dikucilkan oleh orang tuanya. Dengan adanya hal tersebut, remaja akan memiliki kedekatan dan sikap terbuka pada orang tua mereka dalam mengungkapkan apa yang dirasakan dan kesulitan yang sedang dihadapi. Berbeda dengan remaja yang memiliki kelekatan tidak aman dimana kurangnya kedekatan dalam hubungan antar keluarga, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga memiliki resiko tinggi untuk anak berperilaku menyimpang (Wahyuni, 2018).

Pada masa remaja ini, remaja akan mengalami perubahan secara fisik maupun sosial sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan. Hubungan antara orang tua dengan anak sebagai fondasi pengalaman sosial dalam perkembangan perilaku prososial di kemudian hari (Semrud-Clikeman, 2007). Orang tua memberikan bimbingan serta arahan bagi remaja terkait perilaku prososial, sehingga remaja akan memiliki pandangan yang lebih luas, kepercayaan diri dan kenyamanan untuk menghadapi berbagai situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Su, Pettit, dan Erath dalam Marheni et al., 2018).

Disebutkan juga menurut hasil penelitian Nana Shin et al (2015) bahwa kelekatan aman merupakan dukungan yang mendasar bagi kompetensi sosial teman sebaya. Dimana anak yang memiliki kelekatan yang aman akan lebih mudah bersahabat, akan memiliki kemampuan sosial yang baik, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial karena percaya lingkungan yang mereka tempati dapat memberikan kenyamanan dan keamanan (Anapratiwi dalam Aulya Purnama dan Wahyuni, 2017). Dengan adanya hubungan orang tua dengan remaja yang memberikan kelekatan aman akan mengurangi resiko remaja mengalami perilaku menyimpang. Hal ini karena remaja memiliki rasa aman, memiliki afeksi yang kuat dan mengikat, komunikasi yang baik, serta merasa terlibat dalam aktivitas kebersamaan keluarga (Wahyuni, 2018). Adanya kelekatan aman antara orang tua dengan remaja, dapat menjadi modal untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kesejahteraan di masa remaja, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalin relasi dengan orang lain, sama halnya yang terlihat dalam sejumlah karakteristik seperti harga diri, penyesuaian emosi, dan kesehatan fisik (Santrock, 2007).

Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Moreira et al. (1998) ditemukan bahwa adanya hubungan negatif antara kelekatan aman dengan kompetensi sosial. Hal tersebut membuat interpretasi, individu dengan kelekatan menghindar lebih memiliki kompetensi sosial yang baik dan terlibat dalam interaksi sosial, hal ini mereka lakukan untuk mencari hubungan positif melalui orang lain meskipun terkadang membuat mereka merasa tidak nyaman. Terdapat juga dalam Santrock (2007) bahwa cukup banyak remaja yang memiliki hubungan yang saling mendukung dan memberi kenyamanan di keluarga mengalami kesulitan dalam menjalin relasi dengan teman sebaya yang disebabkan oleh berbagai alasan seperti tidak menarik secara fisik, mengalami kesenjangan budaya dan sosio-ekonomi. Sedangkan beberapa remaja yang berasal dari keluarga yang kurang memiliki hubungan yang aman dapat memulai relasi secara positif dengan teman sebaya, memulai pengalaman baru yang dapat menggantikan pengalaman yang bermasalah. Keberhasilan atau kegagalan dalam mengembangkan kelekatan orang tua-remaja tidak selalu menjamin keberhasilan atau kegagalan dalam membangun hubungan dengan orang lain atau teman sebaya (Santrock, 2007).

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan antara kelekatan aman (*secure attachment*) orang tua-remaja dengan kompetensi sosial pada remaja di SMPN 1 Rengasdengklok. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta menambah pengetahuan mengenai pentingnya kelekatan orang tua-remaja bagi remaja. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan topik serupa, ini dapat dijadikan referensi.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Desain penelitian korelasional yang bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara satu variabel dengan variabel lain (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini menguji variabel kelekatan orang tua-remaja sebagai variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel kompetensi sosial pada remaja sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Partisipan dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi SMPN 1 Rengasdengklok, dengan jumlah populasi sebanyak 983 siswa. Berdasarkan tabel *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan sebesar 5% (Sugiyono, 2018) menyatakan jika populasi 1000 maka sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 258 siswa. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *sampling purposive*, dimana teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu adanya kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk menjadi partisipan penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria tersebut adalah siswa berusia 13 sampai 15 tahun dan tinggal bersama kedua orang tua.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menyebarkan kuisioner yang terdiri dari dua skala yaitu skala kelekatan orang tua dan skala kompetensi sosial. Skala kelekatan menggunakan skala *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang disusun oleh Armsden dan Greenberg (1987) dengan hasil reliabilitas sebesar 0,93, yang kemudian diterjemahkan oleh peneliti. Skala kompetensi sosial menggunakan skala yang peneliti adaptasi dan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016) dengan hasil reliabilitas 0,936. Skala tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek yang disebutkan oleh Gresham dan Elliott (dalam Smart dan Sanson, 2003).

Analisis aitem dilakukan pada kedua skala yaitu skala *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) dan skala Kompetensi Sosial dengan menggunakan batas koefisien korelasi aitem $\geq 0,25$. Skala *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) terdapat 13 aitem yang gugur dari total 28 aitem pada putaran pertama, kemudian pada putaran kedua tidak terdapat item gugur dengan reliabilitas 0,954 dengan rentang koefisien korelasi aitem total 0,418 s.d 0,666. Pada skala Kompetensi Sosial terdapat 3 aitem gugur dari 30 aitem total untuk putaran pertama, kemudian pada putaran kedua terdapat 1 aitem gugur, dan tidak ada aitem yang gugur pada putaran ketiga. Reliabilitas pada skala Kompetensi Sosial yaitu 0,955 dengan rentang koefisien korelasi aitem total 0,257 s.d 0,866. Setelah analisa aitem dilakukan, kemudian analisis data untuk mendapatkan hasil penelitian.

Dalam melakukan analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi *product moment pearson*. Metode ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel (Sugiyono, 2019). Sebelum melakukan analisis korelasi *product moment pearson*, terlebih dulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Jika data tidak berdistribusi normal, maka analisis korelasi menggunakan uji statistik *non-parametric & spearman's rho*. Penelitian juga menggunakan alat bantu *software* SPSS versi 16 for windows.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Uji Deskriptif

Variabel Kelekatan Aman (*secure attachment*)

Tabel 1. Kategorisasi Kelekatan Aman (*secure attachment*) aspek Kepercayaan (*trust*)

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	Mean
1.	$16 \leq x < 22$	Rendah	15	5,8%	26,8
2.	$22 \leq x < 28$	Sedang	135	52,3%	
3.	$28 \leq x < 33$	Tinggi	108	41,9%	
Jumlah			258	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat sebanyak 135 siswa memiliki skor kepercayaan (*trust*) yang berada pada kategori "sedang" dengan persentase 52,3%, 108 siswa memiliki skor kepercayaan (*trust*) yang berada pada kategori "tinggi" dengan persentase 41,9%, dan 15 siswa memiliki skor kepercayaan (*trust*) yang berada pada kategori "rendah" dengan persentase 5,8%. Dengan rata-rata skor sebesar 26,8 maka dapat dikatakan bahwa rata-rata kepercayaan (*trust*) siswa berada pada kategori sedang.

Tabel 2. Kategorisasi Kelekatan Aman (*secure attachment*) aspek Komunikasi (*communication*)

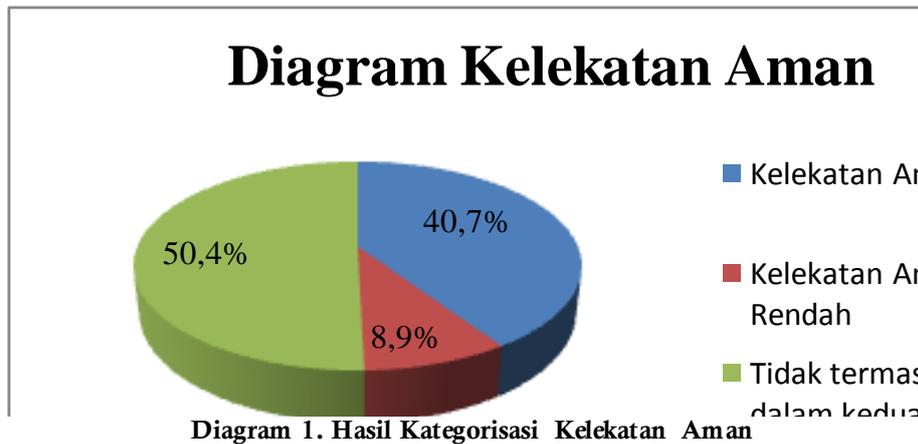
No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	Mean
1.	$10 \leq x < 16$	Rendah	11	4,3%	21,7
2.	$16 \leq x < 22$	Sedang	113	43,8%	
3.	$22 \leq x < 29$	Tinggi	134	51,9%	
Jumlah			258	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat sebanyak 134 siswa memiliki skor komunikasi (*communication*) yang berada pada kategori “tinggi” dengan persentase 51,9%, 113 siswa memiliki skor komunikasi (*communication*) yang berada pada kategori “sedang” dengan persentase 43,8%, dan 11 siswa memiliki skor komunikasi (*communication*) yang berada pada kategori “rendah” dengan persentase 4,3%. Dengan rata-rata skor sebesar 21,7 maka dapat dikatakan bahwa rata-rata komunikasi (*communication*) siswa berada pada kategori tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Kelekatan Aman (*secure attachment*) aspek Keterasingan (*alienation*)

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	Mean
1.	$1 \leq x < 2$	Rendah	35	13,6%	2,3
2.	$2 \leq x \leq 3$	Sedang	194	75,2%	
3.	$3 < x \leq 4$	Tinggi	29	11,2%	
Jumlah			258	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat sebanyak 194 siswa memiliki skor keterasingan (*alienation*) yang berada pada kategori “sedang” dengan persentase 75,2%, 35 siswa memiliki skor keterasingan (*alienation*) yang berada pada kategori “rendah” dengan persentase 13,6%, dan 29 siswa memiliki skor keterasingan (*alienation*) yang berada pada kategori “tinggi” dengan persentase 11,2%. Dengan rata-rata skor sebesar 2,3 maka dapat dikatakan bahwa rata-rata keterasingan (*alienation*) siswa berada pada kategori sedang.



Pada penelitian ini, Kelekatan Aman (*secure attachment*) dibagi menjadi dua kategori yaitu Kelekatan Aman Tinggi dan Kelekatan Aman Rendah. Berdasarkan kriteria subjek yang dapat dikualifikasikan ke dalam dua kategori tersebut menurut Armsden dan Greenberg (1987), maka sebanyak 105 siswa termasuk ke dalam kategori kelekatan aman tinggi dengan persentase 40,7%, 23 siswa termasuk ke dalam kategori kelekatan aman rendah dengan persentase 8,9%, dan sebanyak 130 siswa dengan persentase 50,4% tidak dapat dimasukkan ke dalam kedua kategori tersebut.

Variabel Kompetensi Sosial

Tabel 4. Kategorisasi Kompetensi Sosial

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	Mean
1.	$26 \leq x < 52$	Rendah	21	8,1%	77
2.	$52 \leq x < 78$	Sedang	82	31,8%	
3.	$78 \leq x < 104$	Tinggi	155	60,1%	
Jumlah			258	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat sebanyak 155 siswa memiliki skor kompetensi sosial yang berada pada kategori “tinggi” dengan persentase sebesar 60,1%, 82 siswa memiliki skor kompetensi sosial yang berada pada kategori “sedang” dengan persentase 31,8%, dan 21 siswa memiliki skor kompetensi sosial yang berada pada kategori “rendah” dengan persentase 8,1%. Dengan rata-rata skor sebesar 77 maka dapat dikatakan bahwa rata-rata kompetensi sosial siswa berada pada kategori tinggi.

Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kelekatan Aman (*secure attachment*) dan Kompetensi Sosial

		IPPA_TOTAL	TOTAL_Komsos
N		258	258
Normal Parameters ^a	Mean	48.52	77.07
	Std. Deviation	6.090	15.049
Most Extreme Differences	Absolute	.063	.166
	Positive	.047	.080
	Negative	-.063	-.166
Kolmogorov-Smirnov Z		1.007	2.659
Asymp. Sig. (2-tailed)		.262	.000

Setelah dilakukan analisis uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov dengan alat bantu *software* SPSS ver.16, didapatkan nilai Asymp. Sig. (*2-tailed*) sebesar 0,262 pada variabel Kelekatan yang menunjukkan bahwa data dari variabel tersebut berdistribusi normal dengan taraf signifikansi normal $p > 0,05$. Namun terdapat nilai Asymp. Sig. (*2-tailed*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) pada variabel Kompetensi Sosial yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 6. Uji Linearitas Kelekatan Aman (*secure attachment*) dan Kompetensi Sosial

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTAL_Komsos *	Between Groups	(Combined)	8200.272	28	292.867	1.341	.126
IPPA_TOTAL		Linearity	2976.027	1	2976.027	13.630	.000
		Deviation from Linearity	5224.245	27	193.491	.886	.632
		Within Groups	50001.608	229	218.348		
Total			58201.880	257			

Berdasarkan hasil analisa uji linearitas menggunakan teknik *analysis of variance* (ANOVA) dengan alat bantu *software* SPSS ver.16 didapat nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar $p=0,632$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat linearitas antara data variabel Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) dengan data variabel Kompetensi Sosial.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi antara Kelekatan Aman (*secure attachment*) Orang tua-remaja dengan Kompetensi Sosial pada Remaja

			IPPA_TOTAL	TOTAL_Komsos
Spearman's rho	IPPA_TOTAL	Correlation Coefficient	1.000	.321**
		Sig. (1-tailed)	.	.000
		N	258	258
		TOTAL_Komsos	.321**	1.000
s	TOTAL_Komsos	Correlation Coefficient	.321**	1.000
		Sig. (1-tailed)	.000	.
		N	258	258
		**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).		

Hasil uji korelasi yang didapat dengan menggunakan *non-parametric & spearman's rho* diperoleh hasil koefisien antara Kelekatan Aman dengan Kompetensi Sosial sebesar $r = 0,321$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel kelekatan aman dengan kompetensi sosial.

Tabel 8. Sumbangan Efektif Kelekatan Aman (*secure attachment*) orang tua-remaja dan Kompetensi Sosial pada Remaja

	Measures of Association			
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
TOTAL_Komsos *	.226	.051	.375	.141
IPPA_TOTAL				

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *software SPSS ver.16 for windows* didapat nilai R squared sebesar $0,051$ yang berarti bahwa sumbangan efektif yang diberikan oleh kelekatan aman terhadap kompetensi sosial pada siswa SMPN 1 Rengasdengklok sebesar $5,1\%$.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar $r = 0,321$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kelekatan aman (*secure attachment*) orang tua-remaja dengan kompetensi sosial pada remaja di SMPN 1 Rengasdengklok, bahwa semakin tinggi kelekatan aman (*secure attachment*) orang tua-remaja, maka kompetensi sosial pada remaja semakin tinggi juga.

Remaja yang memiliki kelekatan dan merasa aman pada seorang figur lekatnya akan lebih mampu mengembangkan keterampilan sosialnya (Marheni et al., 2018). Rasa aman diberikan oleh orang tua melalui perannya menjadi pendengar dan penasihat yang baik saat anak memiliki kekhawatiran akan masalah yang sedang dihadapi atau perasaan sedih yang sedang dirasakan. Kedekatan dan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan remaja tersebut meningkatkan komunikasi yang terjadi antara mereka. Orang tua juga melibatkan dan memberikan kepercayaan pada remaja untuk berperan aktif dalam mengambil keputusan dan mengungkapkan pendapatnya, sehingga menumbuhkan rasa percaya remaja kepada orang tua. Relasi remaja dengan orang tua dapat dijadikan suatu pembelajaran bagi remaja dalam berinteraksi dan membangun relasi dengan orang lain. Adanya bimbingan orang tua mendorong remaja mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah, bersikap terbuka dalam berpendapat, dan dalam mengendalikan emosi. Hal tersebut didukung oleh Leidy, Guerra, dan Toro (2010) orang tua yang berkomunikasi secara terbuka dan menjaga kedekatan dengan anak akan lebih banyak menunjukkan perubahan kompetensi sosial yang lebih baik, terutama kemampuannya dalam memecahkan masalah dan kemandirian sosial. Retnaningsih (dalam Aulya Purnama dan Wahyuni, 2017) juga menyebutkan bahwa anak dengan kelekatan aman yang dimilikinya dengan orang tua lebih memiliki emosi yang positif, memiliki empati yang lebih besar, dan lebih mampu berinisiatif, merespon serta melanjutkan hubungan dengan orang lain. Kualitas interaksi dan seberapa responsifnya orang tua terhadap perubahan perkembangan remaja memungkinkan adanya pengaruh terhadap pertumbuhan dan hubungan yang

dihasilkan (Semrud-Clikeman, 2007). Adanya interaksi yang positif antara orang tua dan remaja berhubungan dengan kompetensi sosial (Aronen & Kurkel dalam Semrud-Clikeman, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan aman merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kompetensi sosial remaja.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Moreira et al (1998), bahwa adanya hubungan negatif antara kelekatan aman dengan kompetensi sosial. Namun hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Aulya Purnama dan Wahyuni (2017) terdapat hubungan positif yang signifikan pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. Dimana ibu dan ayah memiliki peran penting sebagai orang tua dan figur lekat bagi remaja yang ditunjukkan melalui kenyamanan, keamanan, dan kepercayaan yang dirasakan oleh remaja sehingga dapat membuat remaja merasa aman dan nyaman ketika berubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Nana Shin et al (2015) juga mendukung hasil penelitian ini, bahwa anak dengan kelekatan aman menunjukkan lebih terlibat secara sosial dan lebih cenderung menunjukkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang berkontribusi pada penerimaan teman sebaya, sehingga menunjukkan adanya hubungan positif signifikan dan konsisten antara kelekatan aman dan kompetensi sosial.

Berdasarkan kriteria atau syarat-syarat kategorisasi kelekatan aman yang telah disebutkan oleh Armsden dan Greenberg, sebanyak 130 siswa SMPN 1 Rengasdengklok dengan persentase 50,4% memiliki kelekatan yang tidak dapat dikategorikan, karena adanya kemungkinan siswa-siswa tersebut memiliki kelekatan tidak aman/*ambivalent/avoidant*. Disamping itu, dalam penelitian ini hanya berfokus pada kelekatan aman yang dibagi menjadi dua kategori yaitu kelekatan aman tinggi dan kelekatan aman rendah. Sebanyak 105 siswa termasuk ke dalam kategori kelekatan aman tinggi dengan persentase 40,7%, dapat diartikan bahwa remaja SMPN 1 Rengasdengklok memiliki hubungan yang baik dan memiliki kedekatan antara remaja-orang tua dengan adanya rasa aman yang dirasakan oleh remaja saat bersama. Ditunjukkan melalui adanya rasa percaya yang dimiliki oleh remaja terhadap orang tuanya dan komunikasi yang efektif yang diberikan oleh orang tua. Dimana remaja terbuka untuk menceritakan segala permasalahan maupun situasi sosial yang sedang dihadapi kepada orang tua dengan adanya respon timbal balik yang diberikan oleh orang tua. Sehingga remaja merasa adanya dukungan dan bimbingan yang orang tua berikan kepada mereka, membuat remaja menghormati dan memiliki perasaan aman dengan orang tua mereka. Hal ini didukung oleh penelitian dari Wahyuni (2018) yang menjelaskan bahwa remaja yang memiliki rasa aman, afeksi yang kuat dan meningkat, komunikasi yang baik, serta merasa adanya keterlibatan dalam setiap aktivitas bersama keluarga, memberikan kelekatan yang aman pada remaja, sehingga akan mengurangi resiko remaja melakukan perilaku menyimpang. Sebanyak 23 siswa SMPN 1 Rengasdengklok dengan persentase 8,9% yang dikualifikasikan pada kategori kelekatan aman rendah rata-rata memiliki kepercayaan yang rendah terhadap orang tuanya dan komunikasi yang kurang cukup terjalin antara mereka. Hal tersebut yang menyebabkan remaja menjadi kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya dan membuat remaja merasakan perasaan keterasingan atau adanya penghindaran dari orang tuanya. Dalam Armsden dan Greenberg (1987) juga menjelaskan subjek yang memiliki kelekatan aman rendah dengan orang tua dideskripsikan adanya perasaan marah atau benci dan keterasingan, lebih emosional, serta kurangnya kualitas komunikasi hubungan antara orang tua mereka.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang ditunjukkan pada tabel 4 maka dapat dikatakan bahwa rata-rata siswa SMPN 1 Rengasdengklok memiliki kompetensi sosial yang berada pada kategori tinggi. Dengan tingginya kompetensi sosial yang dimiliki oleh siswa, maka dapat diartikan bahwa rata-rata siswa SMPN 1 Rengasdengklok bisa bertindak secara bijak dalam menjalin relasi dengan orang lain dan tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang negatif dari teman sebayanya. Dimana siswa SMPN 1 Rengasdengklok saat ini sedang berada pada masa remaja. Masa remaja yang dikenal dengan masa pencarian jati diri, yang pada tahap ini remaja sedang berusaha mencari dan mengembangkan pemahaman mengenai dirinya, juga peranannya dalam lingkungan masyarakat (Allen dalam Dewi dan Valentina, 2013).

Dalam penelitian Hazadiyah dan Sunardi (2012) disebutkan bahwa remaja dengan kompetensi sosial yang tinggi, akan memiliki kepercayaan yang tinggi juga. Dijelaskan juga dengan adanya kepercayaan diri, remaja akan lebih mudah bergaul dan mengawali hubungan relasi dengan teman sebayanya, serta remaja juga dapat berkontribusi positif dalam lingkungan sekitarnya. Dengan tingginya kompetensi sosial yang dimiliki oleh remaja, juga dapat membuat remaja menjadi lebih mudah dalam melakukan penyesuaian sosial, lebih simpatik, suka menolong orang lain, dan mampu mencintai dengan tulus pasangan hidupnya (Asher dalam Santoso, 2015). Bahkan dengan adanya kompetensi sosial yang tinggi pada anak dapat berpengaruh terhadap penurunan masalah perilaku (Langeveld et al., 2012).

Tingginya kompetensi sosial yang dimiliki oleh remaja tidak terlepas dari kuatnya ikatan anak dengan orang tua yang membimbingnya pada masa transisi ini. Adanya interaksi yang diwujudkan melalui rasa aman bagi anak yang diciptakan oleh orang tua dan memberikan respon sesuai kebutuhan anak (Marheni et al., 2018).

Setelah dilakukan analisis data pada siswa SMPN 1 Rengasdengklok, adanya sumbangan efektif oleh kelekatan aman terhadap kompetensi sosial remaja SMPN 1 Rengasdengklok sebanyak 5,1%, yang berarti sebanyak 94,9% berasal dari faktor lainnya seperti adanya perbedaan pada setiap individu dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu jenis kelamin, karakter, kecerdasan, dan emosi. Faktor eksternal, yaitu adanya hubungan orang tua, hubungan guru, teman sebaya, dan status sosial ekonomi.

Penelitian ini dilakukan pada masa pandemik COVID-19, sehingga mengharuskan peneliti melakukan pengumpulan data secara daring/*online* menggunakan *Google Form*. Hal tersebut membuat peneliti tidak dapat bertemu dan membagikan kuesioner secara langsung, sehingga adanya kesulitan ketika partisipan hendak bertanya atas pernyataan yang mungkin kurang dipahami serta kurangnya kontrol yang dapat dilakukan peneliti saat pengisian kuesioner. Peneliti juga hanya dapat mengandalkan guru kelas untuk menyebarkan *link Google Form* dalam pengumpulan data, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama.

Simpulan

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu adanya hubungan positif yang signifikan antara kelekatan aman (*secure attachment*) orang tua-remaja dengan kompetensi sosial pada remaja di SMPN 1 Rengasdengklok, menandakan bahwa semakin tinggi kelekatan aman (*secure attachment*) orang tua-remaja, maka kompetensi sosial pada remaja semakin tinggi juga.

Rata-rata siswa SMPN 1 Rengasdengklok memiliki kelekatan yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu kelekatan aman tinggi dan kelekatan aman rendah, karena adanya kemungkinan siswa-siswa tersebut memiliki kelekatan tidak aman/*ambivalent/avoidant*. Namun, banyak juga siswa yang dapat diklasifikasikan ke dalam kategori kelekatan aman tinggi.

Kelekatan aman yang dimiliki remaja didapat dari adanya hubungan baik dan kedekatan yang dibangun melalui komunikasi yang efektif antara remaja-orang tua, serta orang tua yang berperan aktif melibatkan remaja dalam aktifitas bersama keluarga. Sehingga orang tua dapat membimbing remaja dalam masa perkembangannya terutama kemampuan sosialnya. Hal ini yang membuat remaja dapat memiliki kompetensi sosial yang tinggi. Tingginya kompetensi sosial dapat diartikan bahwa remaja bisa bertindak secara bijak dalam menjalin relasi dengan orang lain, tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang negatif dari teman sebayanya.

Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan topik serupa, penelitian ini dapat dijadikan referensi. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan menggunakan metode yang berbeda atau dengan metode *mix method* dalam mengambil data, sehingga memungkinkan peneliti selanjutnya akan mendapatkan hasil yang berbeda dan lebih rinci. Serta, peneliti selanjutnya juga dapat meneliti faktor-faktor lain yang berperan pada kompetensi sosial yaitu jenis kelamin, karakter, kecerdasan, emosi, adanya hubungan orang tua, hubungan guru, teman sebaya, dan status sosial ekonomi.

Saran bagi orang tua untuk lebih meningkatkan dan menjaga kualitas kelekatan orang tua-remaja dengan cara, meningkatkan komunikasi yang efektif sehingga menumbuhkan rasa percaya remaja pada orang tua dan membuat remaja semakin terbuka untuk menceritakan segala permasalahan maupun situasi sosial yang sedang dihadapi kepada orang tua. Dengan hal tersebut, orang tua dapat memberikan bimbingan pada remaja dan remaja juga dapat belajar dari pengalaman tersebut.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasih karunia-Nya penelitian dan penulisan artikel ini dapat selesai. Terima kasih juga kepada orang tua dan keluarga atas dukungannya dalam proses penyelesaian penelitian ini. Serta terima kasih kepada dosen yang telah membantu dalam menyusun penelitian ini dan pihak SMPN 1 Rengasdengklok yang telah membantu dalam proses pengumpulan data sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat tersusun hingga selesai.

Referensi

- Anindyajati, M & Karima, C.M. (2004). Peran harga diri terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba (penelitian pada remaja penyalahguna narkoba di tempat-tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba). *Jurnal Psikologi* 2 (1), 49-73.
- Aulya Purnama, R., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (*attachment*) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30-40. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>
- Armsden, G. C, and Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: relationships to well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16 (5), 427-454.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan (Konsep dan Aplikasi)*. (Alih Bahasa: Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181–189.
- Ervika, E. (2005). Kelekatan (*attachment*) pada anak. *Kelekatan Pada Anak*, 1–17. http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-eka_ervika.pdf
- Hazadiyah, D., Kardinah, N., & Sunardi, I. (2012). Hubungan antara kompetensi sosial dan kepercayaan diri pada siswa. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 66-676.
- Langeveld, J. H., Gundersen, K. K., & Svartdal, F. (2012). Social competence as a mediating factor in reduction of behavioral problems. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 56(4), 381–399. <https://doi.org/10.1080/00313831.2011.594614>
- Leidy, M. S., Guerra, N. G., & Toro, R. I. (2010). Positive parenting, family cohesion, and child social competence among immigrant latino families. *Journal of Family Psychology*, 24(3), 252-260. DOI: 10.1037/a0019407
- Marheni, A., Rustika, I. M., Kadek, L., & Ary, P. (2018). Peran kualitas kelekatan anak dengan orangtua pada keterampilan sosial remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(2), 118–130. <https://doi.org/2581-0421>
- Moreira, J. M., Bernardes, S., Andrez, M., Aguiar, P., Moleiro, C., & de Fatima Silva, M. (1998). Social competence, personality and adult attachment style in a portuguese sample. *Personality and Individual Differences* 24(4), 565–570. doi:10.1016/S0191-8869(97)00200-6
- Nana Shin, Manuela Verissimo, António J. Santos, Brian E. Vaughn, & Carla Fernandes. (2015). Associations between attachment security and social competence in preschool children. *Merrill-Palmer Quarterly*, 60(1), 80. <https://doi.org/10.13110/merrpalmquar1982.60.1.0080>
- Papalia, D.E. & Feldman, R.D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia (human experience development)* (12th ed). Jakarta: Salemba Humanika.
- Santoso, A. D. (2015). *Hubungan antara kepercayaan diri dengan kompetensi sosial pada siswa Smp N 16 Surakarta naskah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja, edisi kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, E. (2016). *Kompetensi sosial pada remaja yang mengikuti ekstrakurikuler paskibra dan tidak mengikuti ekstrakurikuler paskibra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Semrud-Clikeman, Margaret. (2007). *Social competence in children*. Michigan: Springer.
- Smart, D. & Sanson, A. (2003). Social competence in young adulthood its nature and antecedents. *Family Matters Autumn*, 64, 4-9.
- Soetjiningsih, C.H. (2012). *Perkembangan anak: Sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Vasta, R., Haith, M. M., & Miller, S. A. (1992). *Child psychology: The modern science*. John Wiley & Sons.
- Wahyuni, D. (2018). Urgensi kelekatan orang tua-remaja dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, XIV, 111–120.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Brigita> <2021>

First Publication Right: JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.34200>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: